

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Konsep Stigma**

##### **2.1.1 Pengertian Stigma**

Menurut Chopra, K. K., & Arora, V. K. (2020) dalam konteks kesehatan, stigma sosial berarti hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang memiliki karakteristik tertentu dan penyakit tertentu. Dalam suatu wabah, hal ini dapat berarti orang diberi label, distereotipkan, didiskriminasi, diperlakukan secara terpisah, dan / atau mengalami kehilangan status karena dianggap ada kaitannya dengan suatu penyakit. Menurut Arboleda-Flórez (2016) Stigma merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi terkait sudut pandang atas sesuatu yang dianggap bernilai negatif.

Stigma merupakan sebuah konteks yang bernilai sebuah hubungan seseorang dengan penilaian negatif berupa labeling, stereotip, diskriminasi, dan perlakuan tertentu oleh sebagian kelompok sehat serta melekat pada penderita suatu penyakit tertentu.

##### **2.1.2 Faktor- faktor Penyebab Stigma**

Menurut WHO (2020) , terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya stigma Covid-19 yaitu sebagai berikut:

###### **2.1.2.1 Penyakit Baru dan Belum Banyak Diketahui**

Corona virus disease 2019 (COVID-19) menjadi krisis kesehatan

dunia karena penyebarannya yang sangat cepat (WHO, 2020). Menurut S. Verma, S. et. all (2020) Angka kejadian kematian yang tinggi membuat publik takut akan tertular Covid-19. Berita yang membesar-besarkan Covid-19 dan juga belum ditemukannya vaksin yang efektif mencegah Covid-19 membuat masyarakat takut terhadap Covid-19

#### 2.1.2.2 Ketakutan Pada Hal Yang Tidak Diketahui

Rasa takut merupakan suatu tanggapan atau respon emosi dari diri terhadap adanya sebuah ancaman atau ketidaknyamanan. Takut merupakan mekanisme dasar untuk pertahanan/melindungi diri, merupakan respon dari diri terhadap suatu stimulus berupa ancaman yang membahayakan. Takut termasuk dalam salah satu emosi dasar manusia selain bahagia, sedih dan marah.

Sementara cemas atau khawatir adalah takut akan sesuatu hal yang belum diketahui secara pasti. Cemas berbeda dari rasa takut, dimana rasa takut timbul karena ada sumber sebab yang jelas (ada fakta yang menunjukkan sebuah keadaan yang benar membahayakan), sedangkan cemas timbul dari respon terhadap suatu situasi yang sebenarnya tidak menakutkan, atau hanya rekaan pikiran sendiri dan tidak jelas keberadaannya (subyektif) dan prasangka pribadi.

Menurut Chopra, K. K., & Arora, V. K. (2020). Kecemasan dan Ketakutan terhadap suatu objek dapat menyebabkan stigma negatif dan pandangan buruk terhadap suatu kelompok

Berdasarkan kesimpulan diatas maka ketakutan dan kecemasan

dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan informasi terkait Covid-19 untuk menghindari adanya pandangan dan label negatif pada pasien Covid-19 dan keluarga.

#### 2.1.2.3 Mengaitkan Rasa Takut Pada Orang Lain

Menurut Abdillah (2020). Tingginya penularan Covid-19 menciptakan diskriminasi terhadap pasien Covid-19 dan keluarga. Berkembangnya kabar bohong dan ketidak jelasan informasi menyebabkan semakin tingginya masyarakat yang salah persepsi menggambarkan sebuah penyakit menjadi suatu aib. Melalui media sosial dan online, seseorang akan dengan mudahnya mendapatkan, membagikan data atau informasi dari satu media sosial ke media sosial yang lainnya sehingga menjadi viral dan trend (Abdillah, 2020).

#### 2.1.3 Bentuk dan Jenis Stigma

Menurut (Rahman, 2016), terdapat beberapa bentuk stigma dalam masyarakat, yaitu:

##### a. Labeling

Labeling adalah pembedaan dan memberikan label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat tersebut. Sebagian besar perbedaan individu tidak dianggap relevan secara sosial, namun beberapa perbedaan yang diberikan dapat menonjol secara sosial.

##### b. Stereotip

Stereotip adalah kerangka berpikir atau aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial dan traits tertentu. Stereotip merupakan keyakinan mengenai karakteristik yang merupakan keyakinan tentang atribut personal yang dimiliki oleh orang-orang dalam suatu kelompok atau kategori sosial tertentu.

#### c. Separation

Separation adalah pemisahan "kita" (sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma) dengan "mereka" (kelompok yang mendapatkan stigma). Hubungan label dengan atribut negatif akan menjadi suatu pembenaran ketika individu yang dilabel percaya bahwa dirinya memang berbeda sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa proses pemberian stereotip berhasil.

#### d. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perilaku yang merendahkan orang lain karena keanggotaannya dalam suatu kelompok. Diskriminasi adalah komponen behavioral yang merupakan perilaku negatif terhadap individu karena individu tersebut adalah anggota dari kelompok tertentu.

Sedangkan menurut Heatherton (2015), terdapat beberapa jenis stigma, yaitu sebagai berikut:

1. Penyembunyian yang mencakup keluasaan karakteristik stigmatisasi sedapat mungkin bisa dilihat (seperti cacat wajah vs homoseksualitas).

2. Rangkaian penandaan berhubungan dengan apakah tanda tersebut sangat mencolok mata atau makin melemah dari waktu ke waktu (seperti multiple sclerosis vs kebutaan).
3. Kekacauan yang mengacu pada tingkat stigmatisasi dalam mengganggu interaksi interpersonal (seperti gagap dalam berbicara).
4. Estetika yang berhubungan dengan reaksi subjektif yang dapat memunculkan stigma karena suatu hal yang kurang menarik.
5. Asal usul tanda stigmatisasi (seperti cacat bawaan, kecelakaan, atau kesengajaan).
6. Risiko yang mencakup perasaan berbahaya dari stigmatisasi dari orang lain (seperti memiliki penyakit yang mematikan atau membahayakan vs kelebihan berat badan)

#### 2.1.4 Proses Terjadinya Stigma

Stigma terjadi karena individu memiliki beberapa atribut dan karakter dari identitas sosialnya namun akhirnya terjadi devaluasi pada konteks tertentu. Menurut Scheid & Brown (2010) proses terjadinya stigma adalah sebagai berikut:

1. Individu membedakan dan memberikan label atas perbedaan yang dimiliki oleh individu tersebut.
2. Munculnya keyakinan dari budaya yang dimiliki individu terhadap karakteristik individu atau kelompok lain dan menimbulkan stereotip.
3. Menempatkan individu atau kelompok yang telah diberikan label pada individu atau kelompok dalam kategori yang berbeda sehingga

terjadi separation.

4. Individu yang telah diberikan label mengalami diskriminasi.

Menurut Hermawati (2015), proses pemberian stigma yang dilakukan masyarakat terjadi melalui tiga tahap yaitu:

1. Proses interpretasi, pelanggaran norma yang terjadi dalam masyarakat tidak semuanya mendapatkan stigma dari masyarakat, tetapi hanya pelanggaran norma yang diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai suatu penyimpangan perilaku yang dapat menimbulkan stigma.
2. Proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang, setelah pada tahap pertama dilakukan dimana terjadinya interpretasi terhadap perilaku yang menyimpang, maka selanjutnya adalah proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang oleh masyarakat.
3. Perilaku diskriminasi, tahap selanjutnya setelah proses kedua dilakukan, maka masyarakat memberikan perlakuan yang bersifat membedakan.

#### 2.1.5 Dampak Stigma

Menurut Chopra, K. K., & Arora, V. K. (2020). Stigma membawa konsekuensi serius termasuk memicu ketakutan, kemarahan, dan intoleransi yang ditujukan kepada orang lain. Orang yang terkena stigma lebih cenderung mengalami keengganan untuk mencari pengobatan, yang menyebabkan pengobatan tertunda, yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas,

Menurut S. Verma, S. et all (2015) stigma dapat menyebabkan stigmatisasi seperti ketakutan akan isolasi, rasisme, diskriminasi, dan marginalisasi dengan segala konsekuensi sosial dan ekonominya.

Menurut J.Y. Siu (2008) Komunitas yang terstigmatisasi cenderung terlambat mencari perawatan medis dan menyembunyikan riwayat kesehatan penting, terutama tentang perjalanan. Perilaku ini, pada gilirannya, akan meningkatkan risiko penularan komunitas.

#### 2.1.6 Penanggulangan Stigma

Menurut Chopra, K. K., & Arora, V. K. (2020). pendekatan harus fokus pada pemberdayaan dan penguatan komunitas untuk mendukung orang-orang untuk melindungi kesehatan mereka sendiri dan orang lain.

Kemendes (2020) menyerukan tindakan anti stigma dengan menerapkan beberapa poin pencegahan yaitu:

- a. Memakai nama yang benar dan jelas
- b. Tidak menyebut orang yang menderita sakit atau terjangkit penyakit sebagai korban, melainkan sebagai pasien
- c. Menghindari melabel orang, kelompok, etnis atau daerah tertentu sebagai penyebab atau penyebar penyakit
- d. Memberikan dukungan bagi mereka yang terdampak, baik pasien, keluarga pasien, atau masyarakat sekitar
- e. Memberikan penghargaan terhadap petugas kesehatan yang merawat pasien
- f. Tidak mengulang atau membagikan berita tidak jelas, kabar bohong, dan narasi yang bersifat siaran kebencian terhadap satu orang,

kelompok, etnis, atau daerah tertentu terkait penyakit.

## **2.2 Konsep Covid-19**

### 2.2.1 Definisi Covid-19

Menurut kemenkes (2020) Coronavirus merupakan virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)

COVID-19 adalah penyakit menular yang mirip dengan influenza yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) (Gorbalenya et al., 2020; Lin et al., 2020).

Infeksi virus mayoritas dikaitkan pada infeksi pernapasan, yang tanda dan gejalanya biasanya meliputi demam, sakit kepala, dan batuk; beberapa pasien mungkin memiliki infeksi saluran pernapasan bawah. Contoh transmisi penyakit pada COVID-19 berat (Susilo et al., 2020)

Berdasarkan pendapat diatas, Covid 19 atau disebut dengan corona virus merupakan penyakit yang menyerang sistem pernafasan manusia maupun hewan dan menimbulkan gejala menyerupai flu. Serta menunjukkan gejala dari tingkat sedang hingga tingkatan yang berat.



## 2.2.2 Etiologi Covid 19

### 2.2.2.1 Virologi

SARS-CoV-2 adalah virus yang mengandung genom *single-stranded* RNA positif. Morfologi virus corona memiliki proyeksi permukaan (*spikes*) glikoprotein yang menunjukkan bentuk seperti menggunakan mahkota dengan ukuran 80-160 nM dan polaritas positif 27-32 kb. Struktur protein utama SARS-CoV-2 adalah protein matriks (M), protein nukleokapsid (N), protein *envelope* (E), ), glikoprotein *spike* (S) selubung, dan protein lainnya. (Sahin AR. 2019)

Famili coronaviridae memiliki empat generasi *coronavirus*, yaitu *beta coronavirus* (betaCoV), *alphacoronavirus* (alphaCoV), *deltacoronavirus* (deltaCoV), dan *gamma coronavirus* (gammaCoV). AlphaCoV dan betaCoV pada umumnya memiliki karakteristik genom yang dapat ditemukan seperti pada kelelawar dan hewan pengerat, sedangkan deltaCoV dan gammaCoV umumnya ditemukan pada spesies avian. (Guo Y-R, 2020)

SARS-CoV-2 termasuk kategori betaCoV dan 96,2% sekuens genom SARS-CoV-2 identik *bat* CoV RaTG13. Oleh karena itu, kelelawar diduga merupakan inang asal dari virus SARS-CoV-2. Virus ini memiliki diameter ukuran sebesar 60–140 nm dan dapat diinaktivasi dengan larutan lipid, seperti ether (75%), disinfektan yang mengandung klorin, ethanol, asam peroksi asetat, dan kloroform. SARS-CoV-2 juga ditemukan dapat hidup di aerosol selama 3 jam. Pada permukaan solid, SARS-CoV-2 ditemukan lebih stabil dan bias hidup pada plastik serta besi stainless selama 72 jam, pada tembaga selama 48 jam, dan karton selama 24 jam (Van Doremalen N., et all, 2020)

### 2.2.2.2 Transmisi

Kasus COVID-19 ditemukan pertama kali di Kota Wuhan, di pasar basah yang menjual binatang hidup dan unik. Oleh karena itu, transmisi dari binatang ke manusia merupakan mekanisme yang paling memungkinkan penyebab transmisi virus. Berdasarkan hasil genom SARS-CoV-2, kelelawar diduga menjadi inang asal. Akan tetapi, inang perantara karier dari virus ini masih belum diketahui secara pasti asalnya. (Rothan H.A. & Byrareddy S.N., 2020)

Transmisi antarmanusia dapat terjadi melalui droplet yang dikeluarkan saat individu terinfeksi batuk atau bersin pada jarak  $\pm 2$  meter. Droplet yang hinggap pada mulut atau hidung dapat terinhalasi ke paru-paru dan menyebabkan infeksi virus. Kontak pada barang yang terkontaminasi droplet pasien COVID-19, yang diikuti menyentuh mulut, hidung, atau mata tanpa mencuci tangan terlebih dahulu juga dapat menjadi salah satu transmisi penyebaran virus, walaupun rute ini bukan transmisi utama penyebaran virus. (Casella M., et al 2020).

### 2.2.3 Dampak Psikis Covid 19

Pasien Covid-19 rentan terhadap dampak psikis yang dapat mengganggu kehidupan pasien sehingga berakibat fatal dan buruk. Menurut WHO (2020) Covid-19 yang disebabkan oleh virus corona dapat menyerang segala macam ras manusia dan segala usia. Sudah berbagai negara

yang tercatat kejadian kasus positif corona dengan jutaan pasien di seluruh dunia. Para pasien ini tidak berarti terkena aib dan harus dikucilkan dari masyarakat. Melainkan, mereka membutuhkan dukungan, kasih sayang, dan kebaikan. WHO memberikan saran penggunaan frasa “orang dengan Covid-19” untuk mengacu pada pasien Covid-19 bukan “korban”. WHO juga menggarisbawahi pentingnya privasi pasien sehingga hal pribadi mereka dan keluarganya tidak terganggu. Perangkat pengurus lingkungan dari rukun tetangga dapat berperan aktif dalam melindungi pasien corona dan keluarga. Menurut Rini Setyowati (2020) dampak psikologis dapat dirasakan, seperti perasaan tertekan, cemas, stress saat didiagnosis positif Covid-19. Penderita dapat merasa cemas atau khawatir secara berlebihan ketika privasinya atau identitasnya bocor kepada public atau masyarakat umum, sehingga berdampak pengucilan oleh lingkungan sekitarnya. pemberitaan yang kurang tepat dapat memicu stres pada masyarakat dan mempengaruhi hormon stres sehingga menyebabkan sistem imun menurun dan rentan tertular Covid-19.

Menurut Joshua C (2020) dampak buruk bencana pada kesehatan mental mempengaruhi lebih banyak orang, dan bertahan lebih lama daripada dampak kesehatan.

#### 2.2.4 Istilah terkait Covid 19

Sebagai penyakit yang baru saja muncul, COVID-19 masih berkembang dengan pesat trend-nya. Bagi sebagian orang dengan imunitas yang baik, COVID-19 bisa dilawan dengan sistem imun dalam tubuhnya sendiri. Karena orang yang menderita COVID-19 atau terinfeksi virus corona

ini baru bisa diketahui setelah melakukan test tertentu. Untuk membantu pemerintah dan pihak kesehatan menganalisis para pasiennya, maka setidaknya ada 4 (empat) sebutan orang terkait COVID-19, yaitu: 1. Orang Dalam Pemantauan (ODP). 2. Pasien Dalam Pengawasan (PDP) atau suspek. 3. Orang Tanpa Gejala (OTG). 4. Positif COVID- 19.

Orang Dalam Pemantauan (ODP) merupakan orang yang memenuhi sejumlah kriteria: demam (suhu  $\geq 38^{\circ}\text{C}$ ) atau riwayat demam, batuk atau pilek, memiliki riwayat perjalanan ke negara yang memiliki transmisi lokal COVID-19, tinggal di daerah dengan transmisi lokal di Indonesia dalam 14 hari terakhir sebelum timbul gejala, namun tidak memiliki riwayat kontak dengan orang positif COVID-19.

Pasien Dalam Pengawasan (PDP) atau suspek merupakan orang yang memenuhi kriteria: memiliki demam dan atau riwayat demam dan satu dari gejala berikut batuk/pilek/sesak napas tanpa disertai pneumoni, memiliki riwayat perjalanan/bepergian ke negara yang memiliki transmisi lokal COVID-19 atau memiliki riwayat perjalanan, tinggal di daerah dengan transmisi lokal di Indonesia dalam 14 hari terakhir sebelum timbul gejala, atau riwayat demam atau batuk/pilek tanpa disertai pneumonia, dan memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi positif COVID-19.

Orang Tanpa Gejala (OTG) adalah orang-orang yang tidak menunjukkan gejala tetapi mempunyai risiko tertular dari orang yang terkonfirmasi positif Covid-

19. Kategori OTG juga memiliki riwayat kontak berat, baik kontak fisik atau berada dalam ruangan dengan radius satu meter dari pasien COVID-19. Dan

kelompok yang paling ditakuti adalah “Positif Corona” atau bisa juga disebut dengan “kasus konfirmasi”. Pada status ini, seseorang yang terbukti positif terinfeksi “SARS-CoV- 2” berdasarkan hasil laboratorium.

Diagnosis COVID-19 harus dikonfirmasi dengan reverse transcription polymerase chain reaction (RT-PCR) atau sekuensing gen untuk spesimen pernapasan atau darah, sebagai indikator kunci untuk rawat inap. Selanjutnya bisa dilakukan CT scan dada yang memiliki sensitivitas yang lebih tinggi untuk diagnosis COVID-19 dibandingkan dengan RT-PCR dari sampel swab di daerah epidemi Cina (Ai, Yang and Xia, 2020). Perlu pula diketahui juga bahwa istilah COVID-19 merujuk ke penyakit yang diderita oleh pasiennya. Sedangkan SARS- CoV-2 merupakan virus yang menyebabkan penyakit COVID-19 tersebut.

